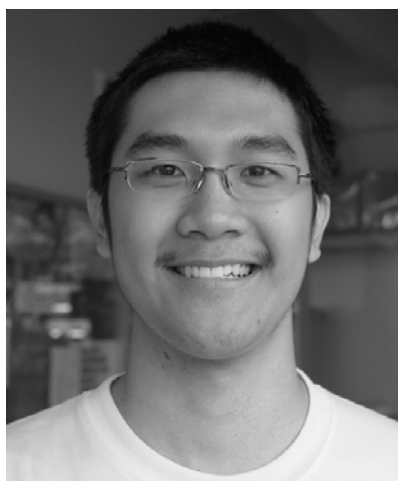


akan kebenaran di *science* dengan Alkitab. Misalnya dalam hal dinosaurus. *Science* mengatakan ada dinosaurus, tapi Alkitab ga menjelaskan tentang dinosaurus. Jadi bukan tentang Alkitab yang bersalah sih, tapi akan apa yang Alkitab tidak bicarakan. Bagaimana jawaban tentang dinosaurus ini terjawab? Yah melalui baca buku yang menjelaskan tentang itu.

Alkitab sebagai otoritas tertinggi berarti semua yang dipelajari harus sinkron dengan Alkitab. Kalo ga sinkron atau melawan, maka itu harus dibuang, entah *science* atau pengalaman atau pemikiran manusia, filsafat atau pemikiran sendiri. Maka dengan begini, kita tidak akan terkurung dengan mitos-mitos kosong. Tapi kebenaran yang di dalam Alkitab akan membebaskan kita dan membawa kita lebih dalam lagi mengerti rahasia-rahasia yang luar biasa indahnya. Ini pemikiran sebaliknya dari orang yang belum percaya. Orang belum percaya justru mikir bahwa kepercayaan akan Alkitab atau *belief* tertentu malah akan mengikat dan menghambat mengeksplor kebenaran-kebenaran yang di luar sana (*the truth is out there*). *But only the truth can free us. And God's word is truth.*



Responden 3 – Michael Senjaya Kang

Mungkin agak mengecewakan neh jawabannya (haha!) but *honestly* saya pribadi ngga pernah meragukan kebenaran Alkitab sebagai Firman Tuhan. Dan saya juga percaya bahwa Alkitab tidak bersalah dalam mengungkapkan kebenaran tersebut.

Yang saya temukan waktu membaca Alkitab sejauh ini adalah perbedaan-perbedaan cara penulisan kitab-kitab di Alkitab karena latar belakang zaman penulisan, perbedaan *audience* dan perbedaan latar belakang penulis sendiri. Memang ada beberapa perbedaan detail khususnya dalam penulisan jumlah-jumlah tertentu. Tapi dalam setiap perbedaan itu, selalu

ada penjelasan di baliknya. Seringkali orang tidak berusaha mencari/membuktikan kebenarannya, malahan membuktikan ketidakbenarannya.

Bahkan hal seperti ini pun menjadi tantangan dari beberapa orang Kristen dalam mempercayai Alkitab sebagai Firman Tuhan. Tapi yang lebih celaka lagi adalah orang-orang yang membaca Alkitab bukan buat mencari *us will come to stronger faith while the others start doubting it*. Ada perbedaan tipis antara keduanya yang membuat perbedaan yang begitu besar yaitu dalam motivasi kita membaca Alkitab. Saya yakin di antara teman-teman, sangat sedikit atau bahkan tidak ada yang percaya dengan isi buku 'Da Vinci Code'. Pertanyaannya, bagaimana penulis tersebut bisa mencari begitu banyak *convincing evidence* yang membuktikan tulisannya? Jawabannya terletak pada motivasi dalam diri.

Dengan tujuan yang bulat untuk membuktikan hal yang salah, siapa pun bisa menjadi buta dan mencari cara apa pun untuk membuktikan yang salah itu benar. Kebenaran pun menjadi subjektif karena ditarik dari motivasi yang salah. Ini yang terjadi di zaman Hitler, di mana orang yang sesungguhnya sangat jahat kemudian dengan berbagai cara mengindoktrinasi banyak orang sehingga mengikutinya. *There will be people believing in the lies for sure*. Itu juga yang terjadi dengan orang-orang yang meragukan kebenaran Alkitab. Kalau orang membaca Alkitab dengan tujuan mencari kesalahan, bukan kebenaran, maka dia pun akan menjadi buta dan 'melihat' kesalahan-kesalahan di dalam Alkitab. Celakanya, hal yang negatif sangat mudah ditularkan, sehingga orang-orang lain dengan mudah mempercayai kesalahan tersebut.

Maka, pada waktu membaca Alkitab, saya selalu bertanya. Mempertanyakan kebenaran, bukan untuk membuktikan salah, tapi bertanya untuk menggali lebih banyak kebenaran. Gejala yang saya rasakan sendiri, waktu untuk membaca Alkitab yang saya sediakan makin terasa terlalu singkat karena terlalu ingin mencari tahu atau mendapat penjelasan yang sejelas-jelasnya mengenai bagian yang sedang dibaca.

Saya pikir hanya karena anugerah Roh Kudus dan dengan iman yang benar kita bisa melihat Firman Tuhan yang hidup di dalam Alkitab. Alkitab sendiri hanyalah kitab (buku) yang *by itself* adalah benda mati. Orang-orang di luar iman Kristen atau bahkan orang-orang Kristen sendiri yang membaca Alkitab tanpa iman, tanpa anugerah dari Roh Kudus akan melihatnya sebagai kitab yang 'mati', tidak ada kuasanya. Akibatnya, mereka membaca Alkitab sekadar untuk mencari hikmat, sebagai *textbook* yang sewaktu-waktu bisa dipakai sebagai *reference*, atau semata-mata untuk mencari kesalahannya.

Pada waktu merasa kurang dapat mempercayainya, saya selalu lakukan dua hal: *keep reading and keep praying*.

Sebuah fakta yang sederhana tapi sangat *encouraging* untuk kita: Alkitab adalah satu-satunya buku yang terus dicetak ulang dan diterjemahkan ke dalam berbagai-bagai bahasa selama dua milenium ini. Sejarah dunia sendiri mengatakan bahwa Alkitab adalah buku yang terpenting sepanjang sejarah umat manusia.

Dengan terus berpegang bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran tertinggi, saya terus diyakinkan bahwa iman saya mempunyai pondasi yang kokoh dalam kebenaran Firman Tuhan. Iman datang dari pengertian yang benar akan Firman Tuhan. Sama seperti bangunan yang dibangun di atas pondasi, semakin tinggi bangunan tersebut dibangun, kekuatan pondasinya semakin diuji. Dan iman kita seharusnya berdasarkan pondasi kebenaran Firman Tuhan yang dalam hal ini tertulis di Alkitab. Bayangkan kalau bangunan tersebut 80% berpijak di atas pondasi yang benar, sedangkan 20% lainnya berpijak di atas pondasi yang kurang kuat. Mungkin bisa bertahan sampai tahap-tahap tertentu. Tapi kita semua tahu akhirnya: *Collapse! So, it's extremely important and necessary to keep our faith standing on the true foundation, God's truth in the Bible.*

Setelah tahu bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam mewakili kebenaran Allah, akan sangat bodoh kalau kita tetap memutuskan untuk tidak membacanya atau untuk tidak memberi prioritas khusus untuk membacanya. Tapi nyatanya, itu yang banyak terjadi dalam hidup kita. *Business law, mathematics, physics, biology, engineering, and IT books have been more interesting to us than the Bible is*. Banyak kita berpikir buku-buku tersebut lebih relevan ketimbang Alkitab. Tapi Alkitab selalu relevan dalam hidup kita walaupun Alkitab ditulis lebih dari 3000 tahun yang lalu. Dan kita tidak akan pernah sadar akan relevansinya kalau kita tidak mulai membacanya dengan tekun. Dengan *privilege* bisa membaca Alkitab dengan bebas dalam hidup kita sehari-hari, sudah seharusnya kita memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya. *But many of us are taking that privilege for granted, until that privilege is taken away from us.*

Wawancara oleh Dharmawan



Q: Bagaimana caranya saya tahu bahwa saya orang yang beriman? Saya tidak merasa apa-apa. Saya belajar banyak tentang kekristenan, tapi sepertinya saya tidak ada perasaan yakin bahwa saya sudah ditebus.

A: Paulus berkata di Korintus, setiap orang harus menguji imannya sendiri. Misalnya, seorang anak memecahkan kaca besar ayahnya. Dia menangis ketakutan dan ibunya menghiburnya. Ketika ayahnya pulang, dia mengaku dan ayahnya mengampuninya. Tetapi dua jam kemudian, dia datang lagi kepada ibunya dengan menangis, ibunya bertanya apakah kacanya pecah lagi. Dia berkata, "Tidak, kaca yang tadi yang pecah, bagaimana kalau besok papa marah?" Ibunya berkata, "Papa sudah berkata tidak apa-apa." Dua jam lagi anak itu datang lagi dan menangis lagi tentang kaca yang pecah tadi. Mamanya tidak lagi cari papanya tapi cari dokter orang gila. Engkau sudah dikasih tahu diampuni, tetapi engkau tidak percaya. Bagaimana mengetahui saya beriman atau tidak? Engkau harus takluk kepada Firman Tuhan. *What has been said by God, what is the promise from God, believe it and trust Him. Nothing else.*

Q: Bagaimana kalau orang berkata di dunia ini tidak ada *absolute truth*?

A: Kalau seseorang berkata tidak ada yang mutlak dan dia percaya kalimat itu dengan mutlak, berarti dia percaya adanya sesuatu yang mutlak. Itu namanya *self-defeating*. Hal ini sudah terjadi 180 tahun yang lalu dalam suatu konferensi ilmuwan di London. Sir Herbert Spencer berdiri dan berkata, "I think there is nothing absolute in this world". Lalu seorang muda berkata, "Sir, do you believe absolutely that there is nothing absolute?" Sir Herbert Spencer tidak bisa menjawab. Pakai semangat mutlak untuk berbicara tidak ada mutlak itu namanya menampar diri sendiri. Iman Kristen tidak dapat digugurkan sekedar dengan ilmu.

Q: Melalui jalur apa saja Tuhan berbicara kepada kita?

A: Tuhan berbicara melalui sejarah, ciptaan, hati nurani, semua kebijaksanaan yang dikumpulkan dalam alam semesta. Allah akhirnya berkata-kata kepada kita melalui Firman-Nya di dalam Kitab suci. Allah berbicara melalui para nabi dan para rasul dan puncaknya Allah berbicara kepada kita melalui Kristus yang datang ke dalam sejarah dunia.

Q: Bagaimana caranya kita lebih sensitif terhadap perkataan-Nya?

A: Tidak ada jalan lain selain membaca Alkitab, mendengar dan memperhatikan kotbah dan memperhatikan hati nurani. Banyak orang saat ini lebih mementingkan kesaksian manusia dan mengabaikan Alkitab. Ada diskusi tentang metode apa paling baik membuat orang percaya. Seseorang berkata bahwa caranya melalui mujizat, apalagi kalau berhasil membangkitkan orang mati. Ternyata semua strategi tersebut datangnya dari neraka. Alkitab mencatat orang kaya yang meminta Abraham mengutus Lazarus yang sudah mati untuk mengabarkan Injil kepada lima orang saudaranya yang masih hidup, ia pikir dengan cara begini mereka pasti beriman. Abraham berkata TIDAK! Abraham berkata, lima saudaramu sudah mempunyai kitab Musa, walaupun Lazarus bangkit dari kematian dan mengabarkan Injil, mereka tetap tidak akan bertobat.

Lalu kenapa Yesus sendiri melakukan mujizat? Melakukan mujizat adalah haknya Tuhan, saat Tuhan melakukan mujizat, ia bertujuan menyatakan bahwa Dia Allah. Tetapi sekarang manusia ingin menjadi Allah, manusia ingin menyatakan bahwa ia juga mempunyai tanda ilahi sehingga orang lain kagum terhadapnya. Tuhan Yesus, Petrus, Paulus tidak pernah memakai cara kesembuhan untuk daya tarik orang datang mendengar Injil, itu tidak pernah dijadikan motivasi. Tetapi pada waktu mereka selesai berkotbah, untuk membuktikan Yesus adalah Tuhan mereka diberikan kuasa mujizat.

Alkitab jelas mengajar bahwa iman datang dari pendengaran akan Firman Tuhan. Itu sebabnya Augustinus memberikan suatu peringatan 1600 tahun yang lalu, *what they gain in their curiosity, will then get lost in their pride*. Barangsiapa memperoleh iman karena suatu kuriositas, akhirnya akan kehilangan di dalam kebanggaan mereka. Pengalaman bukan kebenaran; kita harus kembali kepada Alkitab.

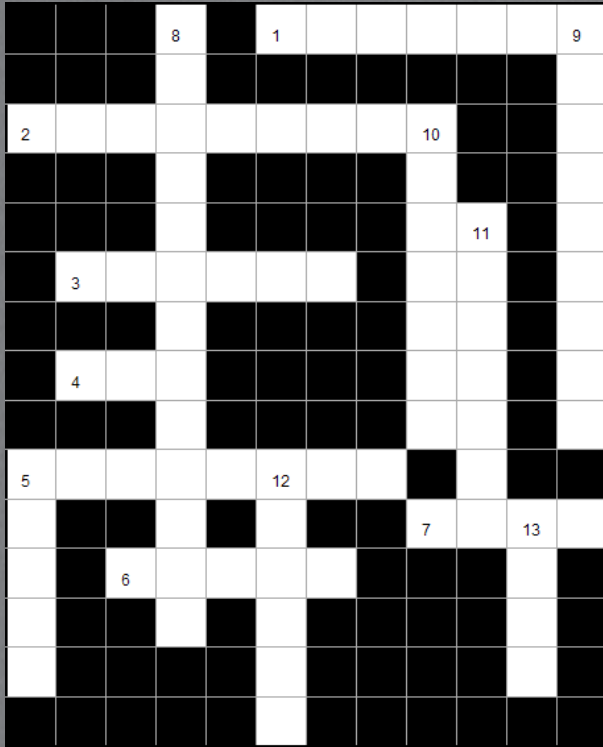
- Pertanyaan dijawab oleh Pdt. Dr. Stephen Tong -

Doa Syafaat

1. **Pekerjaan Tuhan di Amerika dan Eropa**
Doakan KKR yang diadakan Pdt. Dr Stephen Tong di benua Amerika dan Eropa, biarlah terjadi kebangunan rohani yang sejati. Doakan untuk para penerus generasi yang mewarisi semangat api injil.
2. **Pekerjaan Tuhan dalam bidang literatur**
Doakan lembaga-lembaga Kristen yang terlibat dalam penerjemahan Alkitab ke berbagai bahasa, penerbitan buku-buku Kristen yang bermutu untuk menjadi berkat.
3. **Anak-anak Tuhan di Indonesia**
Doakan untuk anak-anak Tuhan di Indonesia diberikan kekuatan dan iman dalam masa-masa sulit terhadap ancaman-ancaman bahaya. Doakan mereka supaya mampu menjadi garam dan terang.
4. **FIRES (Fellowship of International Reformed Evangelical Student)**
Doakan FIRES yang baru terbentuk untuk menjadi wadah persekutuan mahasiswa berbasis Reformed Injili seluruh Jakarta.

Hai, sobat Pillar!

TTS! TTS! Ayo kita uji sedalam apakah pengetahuan kita terhadap Firman Tuhan melalui TTS ini. Kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +65 98489285 atau ke email pillar@grii-singapore.org (cantumkan nama lengkap) dalam format nomor dan jawaban seperti berikut: Mendatar: 1. Yeremia, 2. Singapura, dst. paling lambat 26 November 2005.



MENDATAR:

1. Kitab setelah Nahum.
2. Setelah orang Gerasa yang kerasukan itu sembuh, ia mengabarkan pekerjaan Yesus tersebut ke daerah ini.
3. "Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" ada di kitab ini.
4. Pembuat bahtera.
5. Nama lain Gideon.
6. "Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus" adalah kalimat yang ditulis oleh orang ini.
7. Salah satu penulis Mazmur.

MENURUN:

5. Penerus Musa untuk memimpin bangsa Israel masuk ke tanah perjanjian.
8. Jumlah pasal dalam kitab ketiga dari Taurat.
9. Salah satu buah Roh yang dalam bahasa Inggrisnya berhubungan dengan iman.
10. "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" tertulis dalam Kitab Matius pasal ini.
11. Yang menulis surat kepada kedua belas suku di perantaraan.
12. Nama asli Abednego.
13. Salah satu penulis Amsal.

Terima kasih untuk respon pembaca yang begitu antusias terhadap SerSan bulan lalu. Mari tetap bersemangat berpartisipasi dalam Buletin Pillar. Pemenang SerSan edisi bulan lalu adalah *Sanny Djohan*. Selamat ya!

Jawaban Sersan Oktober 2005:

(1) Jubah pada lengan kanan Calvin. (2) Pola gambar di atas tulisan THEOLOGUS. (3) Pita pada buku yang dipegang Calvin.
 (4) Gantungan yang berbentuk jarum dan kotak. (5) Buku yang terletak di meja. (6) Angka 3 dan 2 pada pojok kanan bawah. (7) Pillar di sebelah kanan Calvin.



1. Di antara dua bagian utama kitab Ezra (pasal 1-6, 7-10) terdapat kesenjangan sejarah sekitar 60 tahun. Seluruh kitab ini meliputi sekitar 80 tahun.

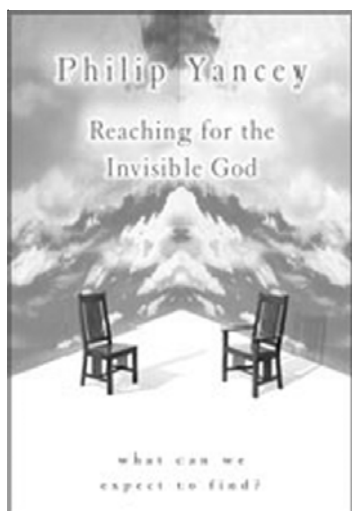
2. Kitab Obaja adalah kitab Perjanjian Lama yang paling pendek. Kitab ini tidak dikutip atau disebut dalam Perjanjian Baru. Hagai adalah kitab terpendek kedua dalam Perjanjian Lama (hanya 38 ayat).

3. Rut merupakan salah satu dari dua kitab dalam Alkitab yang memakai nama seorang wanita (yang lainnya adalah Ester).

4. Maleakhi memakai istilah "Tuhan semesta alam" sebanyak 20 kali dalam kitab yang singkat ini.

5. Surat berisi ucapan berkat di Perjanjian Baru yang paling agung terdapat di kitab Yudas.

6. Dari 108 ayat di Yakobus lebih dari separuhnya adalah perintah.



Let's Grow!

Judul : Reaching for the Invisible God
Penulis : Philip Yancey
Penerbit : Zondervan Publishing House
Cetakan : Ke-1, 2000
Tebal : 301 hlm.

Karena Tuhan adalah pribadi yang *invisible*, bagaimana kita bisa memiliki suatu relasi pribadi dengan-Nya? Bagaimana kita bisa yakin bahwa Dia ada di sana? Berawal dari pergumulan ini Yancey menuliskan "Reaching for the Invisible God", menyoroti bagaimana liku-liku relasi antara manusia—yang *visible*, fana, berdosa—dengan Allah—yang *invisible*, kekal, dan *perfect*—menuju ke arah iman yang makin dewasa dan kuat.

Dalam bab kedua, Yancey menggambarkan bagaimana kehausan manusia untuk menjalin suatu relasi dengan Tuhan, *being* yang *invisible* itu. Iman kita harus dilatih untuk percaya akan eksistensi Tuhan. Inilah langkah awal kita untuk memiliki relasi pribadi dengan Dia. Namun, iman kita ini di sisi lain juga beriringan dengan elemen keraguan. Karena "*a relationship with an invisible God will always include uncertainty and variability*" (hlm. 188). Keduanya berjalan bersama karena jika semuanya serba pasti, tentu saja iman tidak lagi diperlukan. Justru dalam keberadaannya bersama dengan elemen keraguan, iman kita bisa terus diuji dan bertumbuh makin kuat.

"*Faith means striking out, with no clear end in sight and perhaps even no clear view of the next step. It means following, trusting, holding out a hand to an invisible Guide.... Faith means taking a vow "for better or for worse, for richer or for poorer, in sickness and in health", to love God and cling to him no matter what*" (hlm. 47, 271). Berkaitan dengan hakikat-Nya yang *invisible*, kita seringkali merasa tak pasti, ragu, akan

kehadiran Tuhan, bahkan akan eksistensi-Nya. Perceraian, kematian orang yang kita kasihi, sakit penyakit, perang, segala kesusahan dan penderitaan menantang iman kita. Pada saat-saat seperti ini, "*... we want clarity; God wants our trust*" (hlm. 61). Suatu *trust*, bahwa Ia sanggup bekerja dan mendatangkan kebaikan melalui hal-hal buruk yang kita alami (Roma 8:28). Segalanya terjadi agar iman kita terus bertumbuh semakin kuat, dari iman yang kekanak-kanakan sampai kepada iman yang dewasa, yang digambarkan Yancey pada bagian kelima buku ini—tentang tahap pertumbuhan iman kita—bertumbuh seperti tahap kehidupan: *child – adult – parent*.

Yancey menggunakan kalimat-kalimat sederhana dan lugas, membuat kita dapat memahami dengan baik pesan yang ingin disampaiannya. Hal ini juga didukung oleh contoh-contoh riil, bahkan sebagian besar adalah pengalaman-pengalaman pribadinya, sehingga apa yang dituliskannya bukanlah apa yang asing dan "jauh" baginya.

Elizabeth J. D.